

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi serta peningkatan kesadaran terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan telah mendorong perusahaan di seluruh dunia, termasuk Indonesia, untuk menerapkan konsep bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan. Implementasi *Green Accounting & Environmental, Social, and Governance* (ESG) tidak hanya mendorong bisnis beroperasi dengan berkelanjutan, tetapi juga memberikan terhadap dampak profitabilitas dan pasar, seperti efisiensi operasional, menurunnya risiko hukum dan reputasi, serta meningkatkan kepercayaan investor (Rizal *et al.*, 2025). Kondisi ini mampu meningkatkan efisiensi sumber daya, menekan biaya lingkungan, dan memperkuat reputasi keberlanjutan perusahaan (Pramastha & Sulistiyowati, 2025).

Krisis ganda polusi, kehilangan keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim saling terkait dan memperkuat satu sama lain, menciptakan ancaman yang semakin kompleks bagi kesehatan manusia dan ekosistem (Rizal *et al.*, 2025). Ketidakmerataan global dalam pemanfaatan sumber daya alam, di mana negara-negara berpendapatan tinggi menggunakan enam kali lebih banyak bahan dan menghasilkan sepuluh kali lebih banyak dampak iklim dibandingkan negara-negara berpendapatan rendah, memperparah situasi tersebut (Rizal *et al.*, 2025). Untuk mengatasi masalah keberlanjutan lingkungan yang memerlukan perubahan mendasar dalam cara kita menciptakan, menggunakan, dan mengelola sumber daya, diperlukan peningkatan kesadaran akan pentingnya tindakan kolektif dan transformatif secara global.

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dinilai melalui profitabilitasnya, yang menunjukkan sejauh apa bisnis bisa mengorganisasikan sumber daya dengan optimal serta produktif. Kinerja keuangan yang baik biasanya terlihat dari beberapa metrik penting, seperti pengembalian aset yang tinggi atau margin laba yang meningkat (Hartanty & Ompusungu, 2023). Kinerja keuangan yang efektif akan mengemban keyakinan investor terhadap prospek perusahaan, kemudian berpengaruh dalam peningkatan nilai perusahaan (Mintarti & Asmapane, 2018). Jadi, kian baik orgnasiasi keuangan yang di tunjukan, sehingga semakin tinggi juga penilaian pasar terhadap perusahaan karena dianggap perusahaan tersebut mampu memberikan imbal hasil yang makin besar serta resiko yang makin kecil di masa mendatang.

Perkembangan ekonomi global dan perubahan pasar keuangan dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Menurut Wahyuni & Gani, (2022) Nilai perusahaan (*firm value*) mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dan menciptakan keuntungan di masa kini maupun masa depan. semakin tinggi nilai perusahaan, maka besar juga keyakinan pasar pada keterampilan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan dipengaruhi dengan efektifitas penggunaan aset serta prospek pertumbuhan perusahaan sebagai dasar pertimbangan investor dalam menilai kinerja dan keberlanjutan perusahaan (Gunarso, 2014).

Dalam konteks pasar modal, nilai perusahaan sering diukur melalui rasio-rasio keuangan seperti *Price to Book Value* (PBV), Tobin's Q, maupun *Price Earning Ratio* (PER), yang memberikan gambaran tentang seberapa besar pasar menghargai kinerja dan prospek perusahaan. Nilai perusahaan yang besar mengartikan yakni investor mempunyai ekspektasi positif terhadap pertumbuhan laba dan keberlanjutan usaha di

masa depan (Hidayat *et al.*, 2025). Disisi lain, ketidakstabilan ekonomi, perubahan regulasi serta fluktuasi pasar menimbulkan persepsi dan penilaian investor. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki strategi pasar yang aktif dan berorientasi jangka Panjang untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai perusahaan dengan keberlanjutan.

Menurut Pesak & Miran (2024) sistem akuntansi yang berbasis pengungkapan akuntansi ramah lingkungan adalah proses perhitungan biaya lingkungan secara akurat. Pengungkapan laporan tahunan mengenai aktivitas dan biaya lingkungan ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan tentang perlindungan lingkungan di masa mendatang. Laporan keuangan perusahaan secara akurat mencerminkan kinerja keuangannya secara keseluruhan. Profitabilitas yang tinggi dalam pelaporan keuangan tidak berarti bahwa bisnis itu beroperasi secara menguntungkan (Tudose *et al.*, 2021). Pengambilan keputusan investasi pada awalnya bergantung pada kinerja keuangan perusahaan. Namun, seiring dengan perkembangan konsep keberlanjutan dan pelaksanaan tanggung jawab perusahaan pada aspek lingkungan membawa aspek yang amat utama untuk mengorganisasi korelasi bisnin dan lingkungan. Hal ini bertujuan sebagai dampak pada *value* perusahaan yang tercermin dengan harga sahamnya. Kenaikan ini menandakan bahwa konsumen dan masyarakat percaya untuk berinvestasi dengan perusahaan tersebut. Kinerja yang dianggap baik Ketika harga saham mengalami kenaikan melebihi atau setidaknya sebanding dengan pertumbuhan indeks pasar.

Tabel 1 1 Data Perusahaan Manufaktur yang mengalami fluktuasi di BEI

No.	Perusahaan	Tahun	PROPER	Harga saham
1.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	2019	4	10.075
		2020	4	10.075
		2021	4	10.075
		2022	3	10.000
		2023	3	10.550
2.	Akasha Wira International Tbk (ADES)	2019	3	1.090
		2020	3	1.125
		2021	3	3.290
		2022	3	7.175
		2023	3	9.675
3.	Delta Djakarta Tbk (DLTA)	2019	4	7.000
		2020	3	3.990
		2021	3	3.740
		2022	3	3.830
		2023	3	3.530
4.	Mayora Indah Tbk (MYOR)	2019	4	2.480
		2020	3	2.380
		2021	3	2.040
		2022	3	2.500
		2023	3	2.490

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Mengacu pada perusahaan manufaktur yang disajikan sampel di atas, Sebagian besar mengalami fluktuasi kenaikan harga saham dari tahun 2019-2023. Contohnya, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) di tahun 2019 nilai harga saham Rp10.075 naik menjadi Rp10.550. Hal ini dapat dikarenakan sebab perusahaan menerapkan biaya lingkungan dan keberlanjutan yang transparan dalam melaporkan dampak lingkungan mereka. Sehingga, kinerja yang baik dalam keberlanjutan dapat menciptakan citra perusahaan serta membuat investor yang semakin tertarik terhadap isu lingkungan yang bisa mengembangkan pendapatan dan harga saham.

Perkembangan global menuntut perusahaan tidak sekedar tertuju dalam pendapatan namun juga dalam keberlanjutan. selain itu pemerintah Indonesia mulai merespon kebijakan isu keberlanjutan lingkungan melalui implementasi *Environmental*,

Social, dan *Governance* (ESG). Perkembangan di Indonesia menjadikan masyarakat cenderung memberikan keyakinan pada perusahaan mempunyai nilai ESG terpercaya secara baik. Sehingga, ESG mencerminkan kesetiaan bisnis pada terhadap pengelolaan lingkungan, kesejahteraan sosial, serta praktik pengorganisasian yang baik (Amarta & Hendrawaty, 2025). Nilai ESG merupakan kumpulan pedoman praktik bisnis yang digunakan para investor yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat untuk mengevaluasi kemungkinan investasi (Sari & Maryam, 2024). Aspek ESG dapat disimpulkan pondasi dasar dalam penerapan praktik perusahaan yang berkelanjutan dan tanggung jawab sosial bisnis.

Pada COP 26 tahun 2021 disepakati komitmen *Net Zero Emission*, yang mendorong Indonesia menyusun roadmap menuju target tahun 2060. Sebagai langkah nyata, pemerintah meluncurkan Bursa Karbon (*IDXCarbon*) pada 2023 melalui POJK No. 14/2023 untuk mendorong praktik bisnis berbasis ESG. Peluncuran ini sekaligus menegaskan komitmen OJK dalam pembangunan keuangan berkelanjutan di Indonesia.

Dalam konteks ini, Pertimbangan ESG semakin penting sejak POJK 60/2017 yang mewajibkan pengungkapan ESG. Studi KPMG (2020) menunjukkan 61% perusahaan Indonesia telah mengadopsinya, dan BEI merespons dengan meluncurkan Indeks Pemimpin ESG IDX berisi 30 saham berperingkat ESG tinggi dengan peringkat ESG yang kuat (Rumansyah & Nainggolan, 2025). Selanjutnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia sudah menerbitkan aturan mengenai laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) yang mendorong perusahaan, termasuk sektor manufaktur, untuk melaporkan aktivitas ESG.

Indonesia menunjukkan pertumbuhan skor ESG pada tahun ke tahun, tetapi tetap ada di peringkat 98 dari 184 negara, tertinggal dari negara ASEAN lain. Pada sektor manufaktur yang berdampak besar pada lingkungan, penerapan ESG penting untuk meningkatkan kepercayaan investor, reputasi, dan efisiensi operasional tetapi juga memperkuat nilai perusahaan melalui peningkatan persepsi pasar terhadap keberlanjutan dan tata Kelola yang baik (Amarta & Hendrawaty, 2025). Penelitian Yuniar *et al.*, (2025) juga menemukan bahwa *disclosure* ESG berhubungan erat dengan nilai perusahaan, karena transparansi dan komitmen terhadap keberlanjutan mampu menarik investor jangka panjang, menurunkan risiko reputasi, serta meningkatkan kepercayaan publik. Dengan tren positif ini, pengukuran ESG, termasuk melalui *Bloomberg*, menjadi alat penting bagi perusahaan manufaktur.

Berdasarkan studi penelitian Quintiliani, (2022) berpendapat bahwa penilaian ESG ke dalam alokasi aset berpotensi meningkatkan kualitas perusahaan karena berkomunikasi lebih baik dengan seluruh pemangku kepentingan dan meningkatkan investasi dalam praktik terbaik ESG, dan bagi investor, yang semakin selektif dalam memilih saham. Sehingga memanfaatkan ESG untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan membuat keputusan yang tepat tentang investasi. Sedangkan penelitian La'bi' & Daromas, (2025); Vivianita *et al.*, (2021) menjelaskan yakni semakin tinggi pemaparan *Environmental, Social, Governance* (ESG), semakin tinggi juga nilai bisnis yang tercermin pada harga saham. Dengan demikian, penerapan Green Accounting tidak sekedar mencerminkan tanggung jawab lingkungan perusahaan, namun pula menjadi strategi finansial yang berpengaruh dalam pengembangan nilai bisnis pada kurun menengah hingga Panjang (2-6 tahun) (Fitriyah *et al.*, 2025). Selain itu penelitian Mahmut *et al.*, (2022) yang menguji ikatan pada pekerjaan ESG dalam *Firm Value*

memiliki hubungan erat dengan nilai perusahaan, Sosial (SOC) dan Tata Kelola (GOV) memiliki hubungan yang sangat mendukung nilai perusahaan karena dianggap peningkatan aspek tata Kelola dan sosial dapat dicapai dengan efisien dalam hal waktu dan biaya. Namun, Lingkungan (ENV) tidak memiliki hubungan dengan perusahaan nilai. Dari sudut pandang teoritis, hasil ini mendukung teori pemangku kepentingan kecuali skor Lingkungan (ENV). Hal ini karena tingginya biaya investasi yang terkait dengan aksi lingkungan dan membutuhkan waktu lama menghasilkan hasil bagi perusahaan sedangkan skor tata kelola dan sosial dapat dicapai lebih cepat dan murah.

Namun, menurut peneliti Lindawati *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pengungkapan ESG banyak atau sedikitnya pengungkapan ESG yang dilakukan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan beberapa pelaku pasar saham kurang tertarik dengan pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan tetapi juga menyatakan semakin baik kinerja keberlanjutan, semakin baik pula nilai perusahaan. Selain itu penelitian Aulia & Mutasowifin, (2025) Di Indonesia, implementasi ESG masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman, kesulitan penentuan indikator kinerja ESG, serta kebutuhan biaya yang relatif besar. Kondisi ini menyebabkan efektivitas ESG dalam meningkatkan nilai perusahaan belum sepenuhnya optimal. Meskipun demikian, pentingnya aspek keberlanjutan menunjukkan bahwa semakin baik pengungkapan lingkungan mencerminkan komitmen nyata perusahaan dalam mengelola lingkungan dengan melalui *Green Accounting*.

Salah satu upaya perusahaan dalam pelestarian lingkungan yaitu dengan menerapkan *green accounting*. *Green Accounting* ialah suatu strategi akuntansi yang memperhitungkan pengaruh kegiatan ekonomi perusahaan terhadap lingkungan (Rizal *et al.*, 2025). Sebuah metode akuntansi yang berfokus pada optimalisasi serta efektifitas

pemanfaatan sumber daya dengan prinsip keberlanjutan, dengan pencatatan dan pelaporan biaya mengenai kegiatan bisnis yang berkorelasi pada lingkungan dengan membagikan laba bersih perusahaan. Implementasi *Green Accounting* membawa tidak sekedar berdampak pada kinerja keuangan namun pula berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan karena menunjukkan komitmen dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial secara jangka pendek maupun jangka Panjang (Purnama *et al.*, 2023). Dalam jangka panjang, perusahaan dapat mengalami peningkatan biaya operasional karena adanya investasi dalam pengelolaan lingkungan. Sedangkan dalam jangka pendek, praktik ini mendorong efisiensi operasional, mengurangi risiko litigasi serta memperkuat reputasi perusahaan (Budi & Zuhrohtun, 2023)

Menurut Nadirah (2020) *Green Accounting* muncul sebagai respon terhadap meningkatnya kesadaran akan dampak dari aktifitas industri terhadap lingkungan. Sehingga, *Green Accounting* atau Akuntansi Lingkungan tidak hanya mencatat transaksi keuangan konvensional, tetapi juga mengukur, memantau, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. Dalam kondisi ini, perusahaan harus memperhatikan dan mempertimbangkan bukan hanya *profitability* tetapi juga dampak lingkungan, sosial dari operasi mereka. *Green accounting*, melalui pengukuran dan pelaporan yang lebih transparan tentang penggunaan alam, gas rumah kaca emisi, dan pengelolaan limbah, memberikan lebih banyak komprehensif gambaran kinerja perusahaan dalam hal keberlanjutan (Ade Bela & Sisdianto, 2024).

Penelitian Laela *et al.*, (2024) temuan ini menunjukkan bahwa akuntansi hijau dapat meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan investor memandang sebagai investasi jangka Panjang, perusahaan yang menerapkan strategi ekoefisien (manajemen dampak lingkungan) berpotensi mengurangi biaya operasional dan

meningkatkan laba, sehingga membuat perusahaan dihargai di pasar. Temuan ini didukung penelitian Erlangga *et al.*, (2021) menyatakan hal yang sama bahwa jika bisnis bisa mengimplementasikan serta mengembangkan pemaparan pada keterampilan lingkungannya jadi secara tak langsung nantinya meningkatkan nilai perusahaan karena dapat memberikan citra perusahaan. Semakin meningkatnya urgensi penerapan praktik keberlanjutan, implementasi mengenai pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan menjadi relevan untuk dilakukan karena memberikan dampak beberapa tahun ke depan dimata pasar (Astuti & Ahmar, 2025). Selain itu, Perusahaan yang menerapkan strategi lingkungan (*Environmental Strategy*) berupaya meningkatkan efektivitas pemakaian sumber daya serta pengorganisasian limbah secara baik. Strategi ini membantu menurunkan biaya operasional melalui efisiensi energi dan teknologi ramah lingkungan, sekaligus memperkuat citra positif bisnis di kalangan investor, maka bertambah pula nilai perusahaan di pasar modal (Apri *et al.*, 2021); (Septianingrum, 2022).

Sebaliknya berdasarkan penelitian Lindawati *et al.*, (2023) & Fatkhurrozi & Haryati, (2025) penerapan akuntansi hijau (*Green Accounting*) yang tidak tepat justru dapat menurunkan nilai perusahaan. Hal ini berlangsung saat perusahaan tidak mampu mengelola biaya implementasi kebijakan lingkungan secara efisien, sehingga beban operasional meningkat tanpa diimbangi dengan manfaat ekonomi yang signifikan. Kondisi tersebut dapat mengurangi profitabilitas dan menurunkan daya saing perusahaan di pasar. Selain itu, penerapan akuntansi hijau yang bersifat simbolik atau hanya untuk kepentingan citra tanpa diikuti komitmen nyata dalam pengelolaan lingkungan dapat menimbulkan skeptisisme di kalangan investor. Akibatnya,

kepercayaan investor melemah, kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan menurun, dan nilai pasar perusahaan ikut terdampak negatif.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor mempunyai kontribusi tinggi terhadap pencemaran lingkungan terutama aktivitas produksi yang menghasilkan limbah padat, cair dan gas/udara. Semakin diminta untuk mengadaptasikan praktik ekonomi keberlanjutan yang tak sekedar komersial dengan finansial namun pula berkewajiban pada lingkungan serta sosial. Oleh karena itu, perusahaan yang berkomitmen terhadap kelestarian lingkungan memegang peran penting dalam operasionalnya (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Dalam konteks pasar modal, menurut Rumansyah & Nainggolan, (2025) perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai tantangan besar, terutama terkait dengan efisiensi energi, pengelolaan limbah produksi, serta praktik tata kelola yang transparan serta berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari seperti, Indofood CBP memproduksi makanan & minuman, serta produk rumah tangga dan Holsim Indonesia (SMCB) memproduksi bahan dan bangunan. Penerapan ESG dan *Green Accounting* tidak hanya menjadi kewajiban regulatif, tetapi juga faktor strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan manufaktur dengan *Disclosure* skor ESG lebih baik mampu meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, periode 2019–2023 kondisi masa pandemi COVID-19 yang dianggap sebagai kondisi eksternal yang mempengaruhi aktivitas perusahaan secara umum, yang mana perusahaan mulai melakukan pemulihan operasional dan strategi bisnis. Selain itu kesadaran isu keberlanjutan mendorong lebih transparan dan respon regulasi dalam pelaporan lingkungan dan sosial,

Banyak penelitian meneliti *Green Accounting* terhadap pemaparan kewajiban sosial perusahaan (CSR) pada kinerja keuangan studi yang dilaksanakan pada Mustofa *et al.* (2020), olehkarena itu untuk mengetahui komitmen terhadap lingkungan dengan menilai efektifitas nilai pasar pada perusahaan manufaktur. Penerapan *Green Accounting* dan nilai ESG bukan lagi pilihan tapi menjadi sebuah kebutuhan strategis dan tuntutan pasar. Namun, nilai perusahaan di pasar modal masih belum seluruhnya menerapkan praktik keberlanjutan yang dilakukan perusahaan. Sehingga, pengaruh langsung antara *Green Accounting* dan nilai ESG dengan menggunakan *Bloomberg* terhadap *Firm Value* masih menjadi pertanyaan dan menurut penelitian terdahulu variabel ini masih di teliti secara terpisah, karena belum semua penelitian memperlihatkan temuan yang selaras. Sehingga, studi ini relevan dalam menjawab gap yang terdapat dari penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah penerapan *Green Accounting* berpengaruh terhadap *Firm Value* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah aspek *Environmental*, *Social*, dan *governance* (ESG) berpengaruh terhadap *Firm Value* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pengaruh penerapan *Green Accounting* dan aspek *Environmental*, *Social*, dan *governance* (ESG) terhadap *Firm Value* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya penerapan *Green Accounting* dan *environment social governance terhadap firm*, dalam keputusan investasi.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan, sekaligus memberi wawasan tentang pentingnya *Green Accounting* dan peningkatan nilai ESG untuk memperbaiki citra dalam nilai perusahaan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan investasi, tentang pengaruh *Green Accounting* dan ESG terhadap *firm value* perusahaan manufaktur dalam konteks keberlanjutan.

- c. Bagi Pemerintah dan Regulator

Memberikan masukan bagi regulator atau pemangku kepentingan untuk mendorong praktik bisnis berkelanjutan dan ramah lingkungan serta standar pengungkapan *Green Accounting* dan nilai ESG.

- d. Bagi bidang akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan menambahkan variabel lain dan memperluas sektor atau periode penelitian.